



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

JAK/2008/PI/H/3

PETUNJUK PRAKTIS

Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir



Daftar Isi

Pengantar	4
Penyebab Banjir	5
Dampak Banjir	9
Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir	13
Siklus Penanggulangan Bencana	17
Sebelum Banjir: Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat	19
Ketika Banjir: Penanganan dan Pengungsian	29
Setelah Banjir: Rehabilitasi dan Rekonstruksi (Pemulihan)	32
Daftar Pustaka	36

Pengantar

Buku petunjuk praktis ini dibuat untuk masyarakat yang tertarik untuk berpartisipasi dalam penanggulangan banjir.

Melalui buku ini, Anda dapat mempelajari apa saja yang menjadi penyebab banjir dan dampak-dampak yang mungkin terjadi. Sebagai bagian dari masyarakat, Anda dapat berpartisipasi dalam penanggulangan banjir dengan melakukan tindakan-tindakan sebelum, ketika, dan setelah banjir untuk mengurangi kerugian materi dan kerusakan lingkungan akibat banjir.

Disini Anda akan mempelajari bahwa banjir memang tidak sepenuhnya dapat dihindari, namun dampaknya dapat ditekan apabila masyarakat mau dan mampu mempersiapkan diri, mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan, melakukannya pada saat yang tepat, dan mampu berkoordinasi dengan baik. Jumlah jiwa dan materi yang dapat diselamatkan tergantung dari bagaimana Anda mempersiapkan diri sebelum banjir dan bagaimana bereaksi ketika banjir terjadi.

Buku ini disusun atas dua bagian:

- Bagian pertama dari petunjuk praktis ini akan menjelaskan tentang pentingnya partisipasi masyarakat yang terorganisir dalam penanggulangan banjir dan tindakan-tindakan untuk mencapainya.
- Bagian kedua (aksi masyarakat secara langsung) menjelaskan tentang tindakan-tindakan penting yang dapat dilakukan oleh keluarga, rumah tangga, dan individu untuk mempersiapkan diri dan bereaksi terhadap banjir pada saat yang tepat.

Buku ini dibuat atas bantuan BAPPEDA DKI Jakarta, Action Contre La Faim Jakarta, dan Yayasan Layung Fajar.

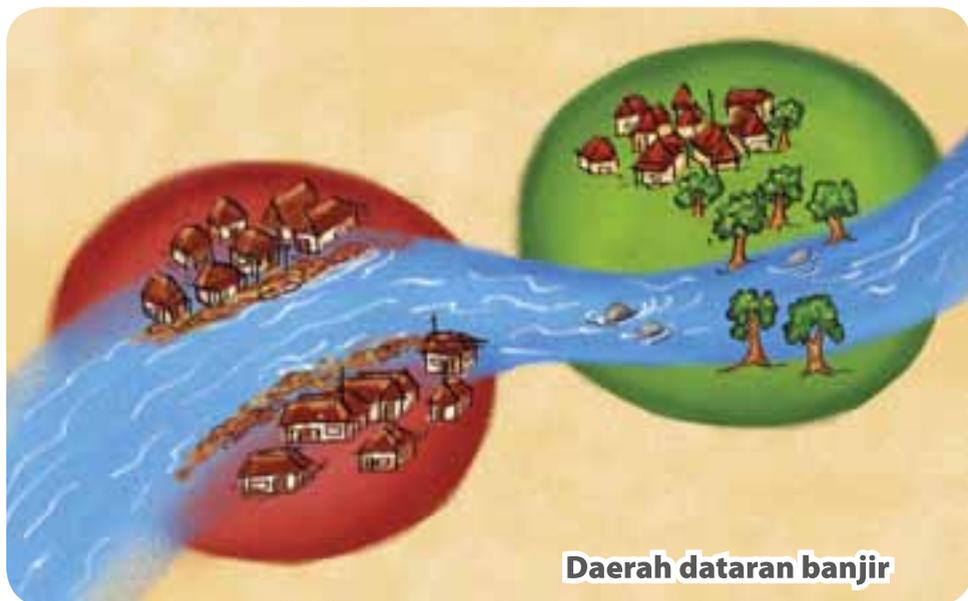
PETUNJUK PRAKTIS Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir

Penyebab Banjir



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

Hujan terkadang turun dalam jumlah yang tidak normal. Jika jumlahnya terlalu banyak dapat menyebabkan banjir, sebaliknya jika terlalu sedikit akan menyebabkan kekeringan. Kejadian semacam ini adalah hal yang alami dalam perubahan iklim.



Banjir periodik adalah kejadian alam yang terjadi secara berulang disebabkan oleh aliran sungai yang meluap. Ketika daerah tangkapan hujan* menerima air yang berlebihan akibat hujan turun sangat deras atau terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, air sungai akan meluap dan menggenangi daerah landai di sekitar sungai. Daerah ini disebut daerah dataran banjir.

Besarnya banjir dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- **Jumlah air (hujan), luas daerah, dan periode waktu terjadinya hujan.**
Di daerah tangkapan hujan yang relatif kecil, hujan singkat tetapi deras telah dapat meningkatkan risiko banjir. Sedangkan di daerah tangkapan hujan yang relatif besar, risiko banjir lebih rendah. Risiko banjir dapat meningkat apabila hujan tersebut turun dalam periode waktu yang cukup lama. Namun hujan yang sangat deras atau sangat lama tidak selalu menyebabkan banjir karena sebagian air hujan mungkin menguap, terserap ke dalam tanah, atau mengalir di atas tanah.
- **Kemampuan tanah untuk menahan air.**
Hujan yang jatuh di atas tanah dapat diserap dan mengalir di dalam tanah melalui lapisan-lapisan tanah sampai ke kedalaman tertentu di mana tanah akan dipenuhi oleh air tanah (muka air tanah). Selain itu, air hujan juga dapat diserap oleh tumbuhan dan mengembalikannya ke udara dalam bentuk uap air. Proses ini disebut proses transpirasi.

* daerah di mana air hujan yang turun akan mengalir menuju ke sebuah sungai

Pada kondisi tertentu, banjir bandang yang disebabkan oleh hujan yang sangat deras dan biasanya diiringi dengan badai dapat terjadi. Hujan yang jatuh di daerah yang lebih tinggi mengalir dengan cepat ke daerah yang lebih rendah sehingga tidak sempat terserap oleh tanah. Banjir ini terjadi sangat cepat (kurang dari 6 jam) di daerah yang relatif lebih rendah.

Pembangunan dan perubahan lingkungan pada daerah tangkapan hujan, khususnya pada dataran banjir menyebabkan terganggunya proses alamiah banjir dan menyebabkan banjir yang berbahaya dan merusak.

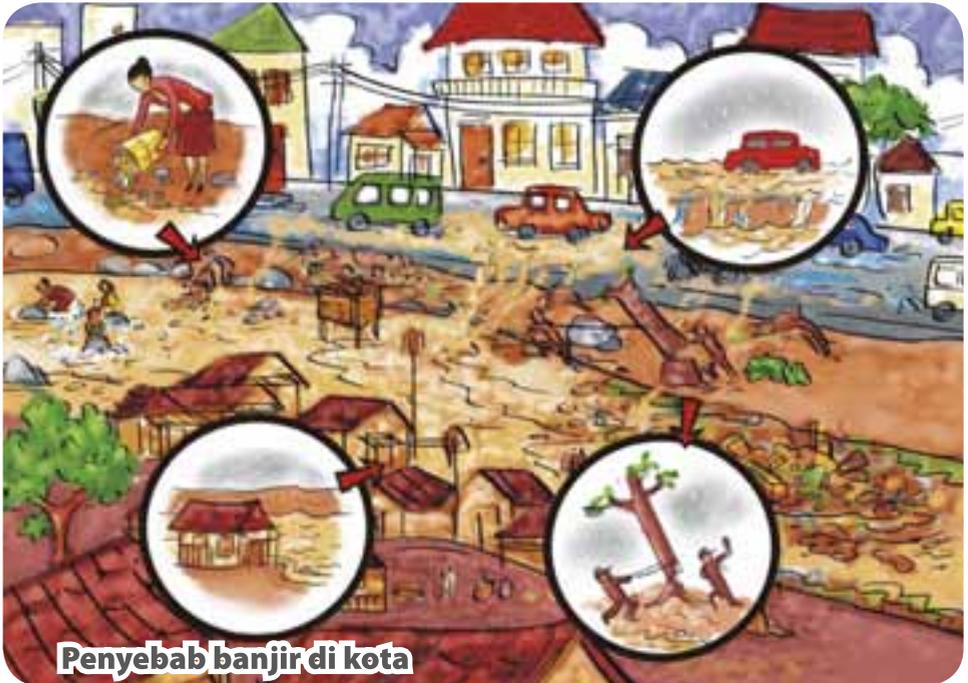
Selain banjir di atas, terdapat jenis-jenis banjir lain seperti banjir yang terjadi di pantai. Banjir ini adalah banjir yang menggenangi daerah sepanjang pantai yang disebabkan oleh meningkatnya air laut di atas garis pasang yang normal. Peningkatan air laut dapat terjadi karena tsunami, tiupan angin kencang dalam periode waktu yang lama ke arah pantai atau pasang yang tinggi akibat kedudukan planet-planet dalam tatasurya. Banjir yang menimpa kota-kota di pesisir pantai sering disebabkan oleh pasang musiman di daerah yang relatif rendah bersamaan dengan hujan deras.

Kemungkinan terjadinya banjir di daerah perkotaan semakin besar karena:

- ***Dibangunnya permukiman di daerah dataran banjir dan bantaran sungai:***
Bermukim terlalu dekat dengan sungai berisiko terkena banjir akibat limpahan air sungai. Oleh karena itu, sebaiknya masyarakat sebaiknya tidak membangun rumah mereka di daerah bantaran sungai untuk memberikan tempat untuk sungai untuk melimpah.
- ***Pembabatan tetumbuhan alami:***
 - a) Pepohonan dan semak belukar dapat membantu memperkuat daerah bantaran sungai. Apabila tetumbuhan alami di sekitar sungai ditebang, maka tanah di sekitarnya akan lebih mudah terkikis dan terbawa air ke sungai. Tanah ini akan mengendap dan menyebabkan pendangkalan sungai. Hal ini akan mengurangi jumlah air yang dapat ditampung di dalam sungai. Air yang tadinya dapat ditampung di dalam sungai (ketika sungai masih dalam) kini berpotensi untuk membanjiri daerah di sekitar sungai.
 - b) Tanah yang ditumbuhi oleh tanaman dapat menyerap air

Dari informasi di atas, Anda dapat melihat bahwa banjir adalah kejadian alamiah yang umumnya disebabkan oleh air yang melimpah dari sungai. Sungai membutuhkan dataran banjir di sekitarnya sebagai tempat di mana air dapat melimpah.

dalam jumlah yang lebih banyak. Apabila semak-semak dan pohon ditebang, air hujan tidak dapat terserap ke dalam tanah sehingga dapat menggenangi lahan. Selain itu banjir dari air yang tidak terserap tadi dapat mengikis tanah yang tidak terlindungi oleh tumbuhan dan membawa sejumlah lumpur ke sungai. Jumlah air yang mengalir ke sungai semakin besar karena tidak dapat diserap oleh tumbuhan atau terserap ke dalam tanah. Air yang dapat ditampung oleh sungai berkurang karena pendangkalan, sehingga limpahan air yang keluar dari sungai semakin besar. Hal ini memperbesar kemungkinan terjadinya banjir.



Penyebab banjir di kota

- **Permukaan yang dilapis (disemen, diaspal dan lain-lain):**

Permukaan yang dilapis, seperti jalan atau lapangan parkir tidak dapat menyerap air hujan. Perkebunan atau hutan yang diubah menjadi jalan, lapangan parkir, atau tempat tinggal, akan kehilangan kemampuannya untuk menyerap air hujan. Ketika hujan, air yang tidak terserap akan mengalir di atas tanah akan menggenangi jalan dan dengan cepat mengalir ke daerah yang lebih rendah. Hal ini akan memperbesar kemungkinan terjadinya banjir bandang yang datang dengan tiba-tiba.

- **Pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya:**

Sampah yang dibuang ke sungai dan selokan, akan mengurangi kapasitas sungai untuk menampung air hujan. Sungai atau selokan yang tersumbat oleh sampah dapat menyebabkan air melimpah keluar. Selain itu, sampah akan mencemari air sungai dan akan menyebabkan timbulnya penyakit apabila air yang tercemar tersebut digunakan untuk makan dan minum.

PETUNJUK PRAKTIS Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir

Dampak Banjir



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

Banjir yang besar memiliki dampak-dampak yang tidak diinginkan antara lain dampak fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan.

- **Dampak fisik** adalah kerusakan pada sarana-sarana umum, kantor-kantor pelayanan publik yang disebabkan oleh banjir.
- **Dampak sosial** mencakup kematian, risiko kesehatan, trauma mental, menurunnya perekonomian, terganggunya kegiatan pendidikan (anak-anak tidak dapat pergi ke sekolah), terganggunya aktivitas kantor pelayanan publik, kekurangan makanan, energi, air, dan kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya.
- **Dampak ekonomi** mencakup kehilangan materi, gangguan kegiatan ekonomi (orang tidak dapat pergi kerja, terlambat bekerja, atau transportasi komoditas terhambat, dan lain-lain).
- **Dampak lingkungan** mencakup pencemaran air (oleh bahan pencemar yang dibawa oleh banjir) atau tumbuhan disekitar sungai yang rusak akibat terbawa banjir.

Dampak banjir terhadap masyarakat tidak hanya berupa kerugian harta benda dan bangunan. Selain itu, banjir juga mempengaruhi perekonomian masyarakat dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan, terutama kesehatan dan pendidikan.

Masyarakat miskin sering kali menjadi korban yang paling menderita akibat banjir. Mereka terpaksa untuk menempati daerah yang paling rawan terkena banjir seperti daerah pinggiran sungai. Selain itu, mereka memiliki kemampuan yang minim untuk menghindari banjir. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang terkena dampak sosial ekonomi paling parah karena keterbatasan kemampuan dalam menghadapi banjir.



Dampak banjir

Banjir di Jabodetabek 2007

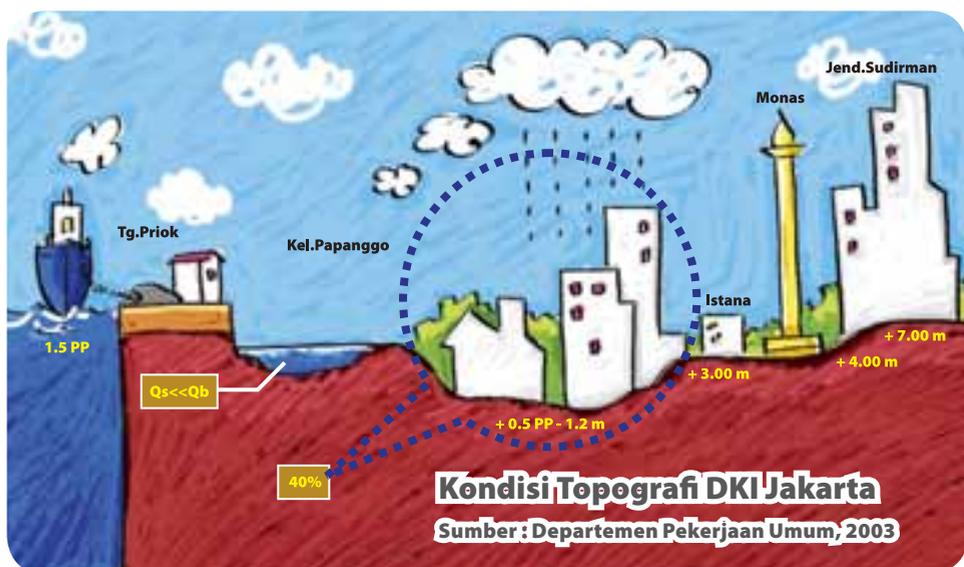
Banjir di Jabodetabek telah terjadi secara periodik. Banjir besar terjadi pada tahun 1996, 2002, dan Februari 2007.

Hujan yang turun di wilayah Jabodetabek serta di wilayah hulu (misalnya daerah Cibodas) dengan curah yang tinggi sejak 1 Februari 2007 selama tiga hari berturut-turut, bahkan berlanjut hingga satu minggu, telah menyebabkan bencana banjir yang melanda sebagian besar wilayah Jabodetabek. Banjir ini telah menutup akses ke jalan dan rel kereta api, merusak harta benda masyarakat dan sarana umum. Sekitar 146 ribu rumah penduduk di wilayah Jabodetabek yang terganggu, dengan kondisi rusak ringan, rusak berat atau hilang karena hanyut tersapu banjir. Namun dampak paling tragis dari banjir tahun 2007 adalah penderitaan manusia: Orang-orang yang kehilangan sanak saudara dan teman-teman, ratusan orang yang harus meninggalkan rumah mereka untuk mengungsi dan ratusan orang menderita sakit karena penyakit bawaan air setelah banjir (korban jiwa 80 orang dan pengungsi 381 orang).

Empat puluh persen dari wilayah Jakarta terutama di sisi utara berada lebih rendah dari permukaan air laut saat pasang tinggi dan terdapat 13 sungai mengalir melalui kota Jakarta. Jakarta menjadi daerah rawan banjir selama musim hujan, terutama saat hujan turun deras yang dapat menyebabkan air sungai melimpah. Resiko banjir menjadi sangat tinggi ketika hujan deras bertepatan dengan tingginya air pasang di laut.

Namun selain daripada itu, terdapat alasan lain yang disebabkan oleh kegiatan manusia yang memperbesar kemungkinan atau memperparah terjadinya banjir di Jakarta:

- Pembangunan perumahan dan komersil di sekitar bantaran sungai menyebabkan aliran sungai dan kanal terhambat misalnya oleh bangunan-bangunan seperti jembatan atau pipa;
- Cara pengangkutan dan pengelolaan sampah yang kurang tepat, dan kebiasaan orang membuang sampah sembarangan menyebabkan penimbunan sampah di sungai-sungai;
- Tidak tertatanya saluran drainase yang berfungsi untuk menyalurkan air hujan dan mengalirkannya keluar daerah hunian;
- Kurangnya lahan hijau untuk menyerap air hujan dan penebangan hutan di Bogor dan Puncak yang merusak daerah tangkapan hujan.



**Banjir tidak sepenuhnya dapat dihindari.
Perlindungan total terhadap banjir adalah
sesuatu yang tidak mungkin.**

Dampak banjir dapat dikurangi.

Yang perlu diperhatikan adalah:

Bagaimana menyikapi kemungkinan terjadinya banjir secara efektif di daerah perkotaan dan bagaimana mengatasi ketidakpastian.

Perencanaan dalam kesiapsiagaan dan tanggap darurat melalui penanggulangan banjir berbasis masyarakat dapat mengurangi potensi dampak banjir terhadap masyarakat, lingkungan dan ekonomi.

PETUNJUK PRAKTIS Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir

Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

Beberapa jam pertama pada saat bencana misalnya saat terjadinya banjir besar adalah waktu yang paling kritis bagi masyarakat. Tindakan cepat dan terkoordinasi (yang telah direncanakan secara berhati-hati sebelumnya) ditambah dengan pengetahuan yang baik tentang masyarakat dan lingkungan adalah hal terpenting dalam mengurangi dampak banjir pada masyarakat, harta benda dan lingkungan.

Penanggulangan banjir tentu saja membutuhkan partisipasi masyarakat. Hanya masyarakat itu sendiri yang mampu mengidentifikasi kebutuhan dan mengetahui urutan prioritasnya. Hanya mereka yang paling mampu dalam menjabarkan masalah-masalah yang ada serta melakukan tindakan responsif berdasarkan sumber daya dan kapasitas lokal yang tersedia, sehingga penanggulangan banjir dapat direncanakan dan diterapkan secara efektif, karena:

- ▶ Tidak ada yang lebih mengerti kesempatan dan hambatan setempat selain masyarakat itu sendiri;
- ▶ Tidak ada yang lebih tertarik untuk memahami bagaimana bertahan hidup dalam kondisi yang terancam daripada masyarakat itu sendiri;
- ▶ Masyarakat akan mengalami banyak kerugian apabila mereka tidak dapat merumuskan keterbatasan mereka dan mengatasinya, namun masyarakat juga akan banyak memperoleh keuntungan apabila mereka dapat mengurangi dampak banjir;
- ▶ Masyarakat yang mandiri dapat membantu pemerintah dalam mengatasi banjir di daerah.

Partisipasi masyarakat harus dilakukan secara terorganisasi dan terkoordinasi agar dapat terlaksana secara efektif. Sebuah organisasi masyarakat sebaiknya dibentuk untuk mengambil tindakan-tindakan awal dan mengatur peran serta masyarakat dalam penanggulangan banjir. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi banjir sekaligus mengurangi dampaknya. Organisasi masyarakat semacam ini telah dibentuk dengan sukses di beberapa daerah di Jakarta, misalnya di Kelurahan Bidara Cina.

Organisasi masyarakat ini akan banyak berperan sebelum, ketika dan setelah terjadinya banjir. Peran utama organisasi ini adalah:

- Menghimbau masyarakat untuk membentuk tim kerja yang didasarkan atas semangat gotong royong.
- Menyatukan organisasi-organisasi, partai-partai, dan kelompok-kelompok (ka-

rang taruna, PKK dan organisasi keagamaan) untuk memberikan perhatian lebih dan berperan lebih aktif dalam menghindari banjir.

- Menjalin hubungan yang baik dengan pihak-pihak lain seperti LSM dan instansi pemerintahan untuk mendukung masyarakat secara menyeluruh.
- Menerima pelatihan dari institusi pemerintahan atau LSM untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam menghadapi banjir dengan efektif. Organisasi masyarakat tersebut akan menyampaikan pengetahuan dan kemampuan yang mereka dapatkan dari pelatihan kepada anggota masyarakat lainnya atau menerapkannya langsung.
- Bekerjasama dengan organisasi-organisasi atau individu-individu di luar masyarakat yang memberikan bantuan dan fasilitas-fasilitas, seperti dapur umum, makanan, dan-lain-lain. Organisasi masyarakat ini diharapkan mampu mengetahui kebutuhan masyarakat dan mengkoordinasikannya dalam kegiatan terkait, sehingga menghemat dana masyarakat. Dana tersebut dapat dipergunakan untuk kegiatan lainnya.

Organisasi masyarakat seperti ini sangat penting untuk membangun kemampuan masyarakat dalam mengatasi bencana seperti banjir. Dengan bantuan organisasi ini, masyarakat dapat melakukan tindakan-tindakan penting secara terkoordinasi pada waktu yang tepat ketika banjir. Selain itu, masyarakat juga akan terdorong untuk bereaksi dengan cepat, efisien, dan praktis, sehingga sumber daya masyarakat dapat digunakan secara ekonomis.

Organisasi masyarakat ini dapat berupa organisasi baru yang sengaja dibentuk, ataupun berasal dari organisasi yang telah ada, seperti Satgas banjir, namun tugas dan anggotanya dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan. Organisasi ini sebaiknya dibentuk di tingkat RW agar dapat bekerja dengan efektif dan melayani anggota masyarakat dalam jumlah yang tidak terlalu banyak.

Banjir adalah tanggung jawab bersama

**Banjir harus ditanggulangi
bersama-sama oleh semua orang**

Kelompok Pemberdaya Masyarakat Bantaran (KPMB) RW 06 di Kelurahan Bidara Cina, Jakarta

Organisasi masyarakat ini terbentuk di RW 06 Kelurahan Bidara Cina, Jakarta, sebagai hasil dari proyek UNESCO “Meningkatkan Kemampuan Masyarakat dalam Mitigasi Banjir” di Kelurahan Bidara Cina dalam kurun waktu Juli 2003 sampai Agustus 2004. Nama organisasi masyarakat Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Bantaran (KPMB) ini ditentukan sendiri oleh anggotanya.

Pada awalnya KPMB terdiri dari 20 wakil masyarakat yang berpartisipasi aktif memfasilitasi masyarakat maupun dalam pelatihan kesiapsiagaan dan mitigasi banjir secara efektif selama proyek berlangsung. Anggota KPMB telah memfasilitasi masyarakat untuk membuat proposal dan melaksanakannya dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mengurangi kerentanan masyarakat dalam menghadapi banjir.

Saat ini KPMB masih aktif dalam mendukung kesiapsiagaan dan penanganan masyarakat terhadap banjir. Selama banjir besar yang terjadi di Jakarta pada bulan Februari 2007, mereka membantu masyarakat untuk mengungsi serta pencarian dan penyelamatan korban (*Search and Rescue*), bukan hanya untuk anggota masyarakat di RW 06, tapi juga untuk daerah lainnya.

Setelah KPMB RW 06 dibentuk, mereka diundang oleh beberapa pihak untuk mengikuti pelatihan SAR maupun pelatihan lainnya.

Melalui beragam pelatihan, KPMB mampu memperluas pengetahuan dan kemampuan diri serta masyarakat, misalnya dalam kesehatan masyarakat dan penanggulangan bencana secara umum.

Setelah pembentukan KPMB, saya merasa bahwa kami lebih menyatu dalam membantu korban-korban banjir. Saya secara pribadi merasa terbantu dengan kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan misalnya dengan mengikuti pelatihan pencarian dan penyelamatan. Sebelumnya saya tidak memiliki pengalaman praktis dalam menolong korban banjir, namun sekarang saya mengetahui bagaimana melakukannya.



Sofyan, anggota KPMB RW 06 (2004)

PETUNJUK PRAKTIS Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir

Siklus Penanggulangan Bencana



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

Untuk mengurangi potensi dampak buruk dari banjir secara efektif, masyarakat harus memiliki komitmen untuk melakukan kegiatan-kegiatan penanggulangan banjir melalui tahapan sebagai berikut:



Tahapan-tahapan dan kegiatan yang terkait didalamnya berhubungan satu sama lain dan harus dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus. Kegiatan tersebut bukanlah serangkaian kegiatan yang dimulai seketika sebelum banjir dan berakhir setelah terjadinya banjir. Sebagai contoh:

- Persiapan untuk melakukan tahapan tindakan gawat darurat harus disusun beberapa bulan sebelum musim hujan. Hal ini mencakup pembentukan sistem peringatan atau melakukan sosialisasi tentang jalur evakuasi dan lokasi tempat pengungsian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penanganan dan evakuasi korban banjir dilakukan secara efektif dan tepat waktu.
- Kesuksesan kegiatan penanganan banjir seperti pencarian dan penyelamatan korban (*Search and Rescue* atau SAR), atau pengungsian, tergantung pada perencanaan yang hati-hati dan penerapan kegiatan kesiapsiagaan dan mitigasi terhadap banjir.
- Dalam rehabilitasi dan rekonstruksi setelah banjir, perhatian harus ditekankan kembali kepada kesiapsiagaan dan mitigasi banjir. Sebagai contoh, rumah-rumah sebaiknya dibangun sebagai rumah tahan banjir dengan dan memperbaiki sistem drainase, dan lain-lain.

Pada bagian selanjutnya, akan dijelaskan langkah-langkah penanggulangan banjir secara efektif. Dalam bagian tersebut akan dijelaskan juga tentang betapa pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan setiap tahap. Anda akan mengetahui bagaimana sebuah organisasi masyarakat dapat mengatur anggotanya untuk berperan serta dalam menanggulangi serta mengurangi dampak banjir secara efektif.

PETUNJUK PRAKTIS Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir

SEBELUM BANJIR: Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

Kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir terdiri dari kegiatan yang memungkinkan masyarakat dan individu untuk dapat bertindak dengan cepat dan efektif ketika terjadi banjir. Hal ini membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir.

Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi/pengungsian ketika banjir sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri. Ketika banjir terjadi semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di bawah kondisi yang kacau balau, sehingga perencanaan, koordinasi dan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan supaya penanganan dan evakuasi ketika banjir berlangsung dengan baik.

Beberapa tindakan kesiapsiagaan terhadap banjir adalah:

1. Membuat pertemuan untuk membahas pengalaman banjir terakhir dan melakukan perencanaan untuk menghadapi banjir yang akan datang

- Pengamatan yang jeli terhadap kesuksesan dan kegagalan pelaksanaan tindakan-tindakan pada banjir terakhir sangat penting dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat dibahas dalam pertemuan masyarakat, misalnya dalam pertemuan rutin di tingkat kelurahan. Waktu yang tepat untuk melakukan pertemuan ini adalah 1-2 bulan sebelum musim hujan. Dalam pertemuan ini masyarakat diharapkan dapat memberi masukan untuk merancang tindakan-tindakan yang akan dilakukan sebelum banjir. Selain itu, pertemuan ini sebaiknya membahas tentang pembagian tugas yang harus disepakati bersama sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau ada masyarakat yang tidak terlayani.
- Pada perencanaan awal, perhatian harus ditekankan pada orang-orang yang secara fisik, ekonomi, dan sosial tidak mampu, misalnya anak-anak, wanita hamil dan manula.
- Pemerintah setempat sebaiknya terlibat dalam pengamatan dan perencanaan awal untuk menyatupadukan dukungan mereka. Orang-orang pemerintahan yang terlibat seperti pemadam kebakaran, polisi, rumah sakit, dan lain-lain, diharapkan dapat memberi masukan-masukan serta melakukan koordinasi yang baik dengan masyarakat.
- Idealnya, pertemuan ini dilakukan secara teratur di tingkat RW dan kelurahan agar semua isu-isu yang terkait dalam banjir dapat dibahas dan disatukan sehingga pelaksanaan semua kegiatan kesiapsiagaan dan mitigasi banjir seperti pengumpulan sampah yang efisien, pembersihan selokan, kampanye peningkatan kesadaran, sosialisasi sistem peringatan, pengungsian, dapat dilakukan secara berkelanjutan. Jenis dan banyaknya kegiatan ini tergantung dari jumlah kelompok yang ada (guru sekolah, murid, wanita, remaja, dan lain-lain) sehingga kegiatan-kegiatan ini tidak dapat direncanakan dan dilaksanakan hanya dari sebuah pertemuan saja.
- Pertemuan masyarakat yang dilaksanakan secara teratur seperti Rapat Musrembang (Musyawarah Rencana Pembangunan) sebaiknya dimanfaatkan sebagai ajang untuk menyalurkan isu-isu banjir kepada pemerintah daerah. Koordinasi dengan dan antar institusi pemerintahan daerah, organisasi masyarakat, dinas-dinas terkait, dan LSM juga bisa dilaksanakan dalam pertemuan ini.



Pertemuan masyarakat

- Pembuatan kalender musim sebagai landasan pelaksanaan waktu kegiatan dapat dilakukan di dalam pertemuan ini. Kalender ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan secara bertahap pada bulan-bulan yang telah ditentukan. Masyarakat dapat memperoleh informasi tentang waktu pelaksanaan dan tugas-tugas mereka dalam penanggulangan banjir selama setahun secara berkesinambungan. Kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan dan penanggulangan banjir, harus dilaksanakan dalam beberapa bulan sebelum musim hujan karena kegiatan tersebut adalah kegiatan jangka panjang yang tidak dapat dilaksanakan dalam waktu satu atau dua bulan. Kalender tersebut menunjukkan kapan harus mengadakan pertemuan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan, menghubungi orang-orang atau organisasi-organisasi tertentu, menunjuk orang yang bertanggung jawab, dan lain-lain.

2. Pemberdayaan masyarakat

Semua sumber daya masyarakat harus disatukan dan diatur oleh organisasi masyarakat, termasuk kontribusi dari pemerintahan dan orang-orang di luar masyarakat.

- Kontribusi dari masyarakat dapat berupa tenaga kerja, waktu, ide, dan lain-lain. Sebagai contoh, masyarakat dapat mengumpulkan beras sedikit demi sedikit setiap hari dan dikumpulkan ke dalam sebuah gudang makanan. Beras ini dapat dijadikan stok makanan saat banjir. Kegiatan seperti ini masih dilakukan di desa-desa yang dikenal sebagai lumbung pangan.
- Kontribusi masyarakat dalam bentuk dana dapat dilakukan dengan menjual tiket

kegiatan olahraga atau pertunjukan, pengumpulan sumbangan (terutama kepada perusahaan besar atau swasta yang beroperasi secara permanen di daerah tersebut), menyewakan fasilitas masyarakat seperti gedung pertemuan untuk kegiatan seperti perkawinan, reuni, pameran, dan lain-lain.

- Kontribusi dari luar masyarakat dapat bersumber dari lembaga donor dan perusahaan pribadi yang mendukung penanggulangan bencana dan banjir berbasis masyarakat.
- Seseorang yang dipercaya sebaiknya diangkat sebagai koordinator untuk mengatur keuangan masyarakat, dan menjelaskan pemasukan berikut pengeluaran kepada masyarakat umum secara teratur, jelas, dan transparan. Orang tersebut juga harus mempertimbangkan masukan dari masyarakat. Manajemen biaya yang baik dan transparan sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dari masyarakat dan rasa percaya diri di dalam masyarakat dan donor.

3. Meningkatkan kesadaran dan pengertian masyarakat tentang penyebab banjir dan dampaknya

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjaga agar semua anggota masyarakat menerima informasi yang benar dan selalu siap siaga, sehingga mereka mengetahui harus berbuat apa sebelum, ketika dan setelah banjir. Beberapa minggu sebelum musim hujan adalah saat-saat yang penting, karena saat inilah masyarakat sangat tertarik untuk mempersiapkan diri menghadapi banjir. Kegiatan keagamaan dapat menjadi kesempatan yang baik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Himbauan dan pesan-pesan yang terkait dengan penanggulangan banjir dapat diselipkan melalui pesan-pesan keagamaan tersebut.

4. Promosi keterlibatan masyarakat dan pertolongan diri sendiri

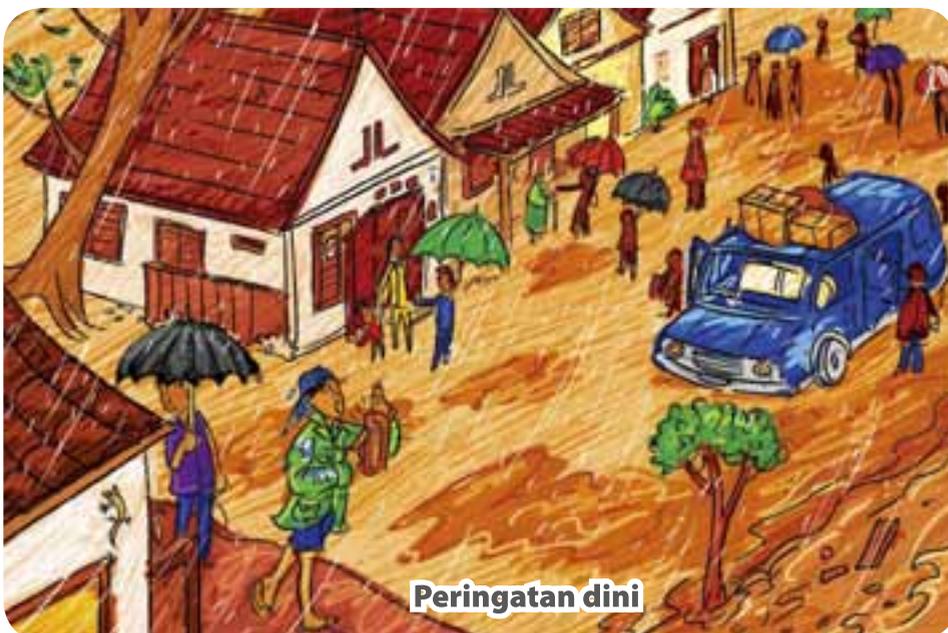
Sekurang-kurangnya satu bulan sebelum musim hujan, anggota masyarakat diminta untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan pencegahan banjir, seperti kerja bakti membersihkan selokan, memperbaiki bantaran sungai, atau membangun tempat penungsi, dan lain-lain.

- Setiap rumah tangga sebaiknya mencukupi semua kebutuhan rumah tangganya dan melakukan persiapan-persiapan awal, misalnya menyimpan dokumen-dokumen penting di tempat yang aman atau mempersiapkan 'tas darurat'.
- Sebaiknya dilakukan pencatatan untuk mendata siapa saja yang mampu bertindak sendiri dan siapa yang tidak mampu. Pencatatan ini harus dilakukan terutama untuk mendata kelompok rentan, yaitu orang-orang yang tidak mampu mengungsi atau membutuhkan pertolongan ketika banjir (misalnya ibu hamil, anak-anak TK dan sekolah atau manula). Selanjutnya harus dipastikan agar mereka tertolong tepat waktu. Bila ada kemungkinan banjir, walaupun kecil, kelompok rentan ini harus sudah dievakuasi dengan bantuan warga setempat. Warga yang ditugaskan untuk melakukan evakuasi kelompok rentan dan tempat evakuasinya telah ditentukan terlebih dahulu.

- Selain itu, sukarelawan dengan kemampuan dan pengalaman (yang terdapat dalam masyarakat) sebaiknya didata untuk membantu saat banjir. Daftar nama dan nomor telepon orang-orang tersebut harus disiapkan sebagai panduan praktis saat dibutuhkan, misalnya daftar dokter, suster, koki, supir, operator alat berat, pramuka, PMI, dan tenaga kerja lainnya.

5. Membentuk dan memperkenalkan sistem peringatan dini

- Langkah pertama dalam membentuk sistem peringatan dalam masyarakat adalah dengan menganalisa sistem peringatan yang sudah ada dan membuat perbaikan-perbaikan yang dibutuhkan untuk menjamin setiap anggota masyarakat mendapatkan peringatan.
- Sistem peringatan yang diterapkan sebaiknya mengacu kepada tingkat peringatan seperti Siaga I, Siaga II, Siaga III, dan Siaga IV. Pada umumnya, Siaga VI mencerminkan situasi di mana terdapat kemungkinan terjadinya banjir. Oleh karena itu masyarakat diharapkan untuk berjaga-jaga dan mendengarkan informasi tentang banjir. Siaga I mencerminkan sebuah situasi di mana daerah tersebut telah tergenang dan tindakan-tindakan responsif terhadap banjir sedang berlangsung. Setiap tingkat peringatan ditentukan berdasarkan tanda-tanda khusus seperti tinggi air di pintu-pintu air, tinggi air sungai di daerah tersebut, jumlah air hujan yang turun di daerah-daerah tertentu. Selain itu perlu ditentukan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan oleh masyarakat dan organisasi-organisasi yang terlibat dalam penanggulangan banjir untuk setiap tingkat peringatan.
- Sistem peringatan dini dapat berupa pengeras suara dari mesjid, kentongan, memukul tiang listrik atau alat lainnya. Untuk setiap tingkat peringatan sebaiknya terdapat kode pengeras suara yang berbeda.



Peringatan dini

- Hal yang terpenting adalah melakukan sosialisasi sistem peringatan dan simulasi pengungsian untuk menjamin bahwa anggota masyarakat mengerti bagaimana tahap-tahap peringatan dan bagaimana harus bereaksi. Untuk setiap tahap peringatan, reaksi masyarakat harus ditentukan dengan jelas, misalnya kapan dan bagaimana masyarakat harus bersiap-siaga untuk evakuasi, kapan kelompok rentan harus mulai dievakuasi, dan kapan evakuasi masyarakat umum. Selain itu, pemilihan rute evakuasi dan tempat pengungsian harus disebarluaskan kepada masyarakat.
- Pemeliharaan terhadap sistem peringatan sangat penting agar alat tersebut dapat berfungsi dengan baik. Sebaiknya ditentukan orang yang bertanggungjawab untuk pemeliharannya.

6. Membangun pengetahuan masyarakat dan melatih tokoh masyarakat

Pelatihan untuk masyarakat akan menambah pengetahuan dan kemampuan pesertanya untuk bertindak.

- Pelatihan khusus sebaiknya dilakukan untuk anggota masyarakat, pemimpin setempat, remaja dan pihak lain yang sekiranya dapat berperan aktif dalam operasi penyelamatan dan pencarian orang-orang hilang. Pelatihan tersebut sebaiknya dilaksanakan setiap tahun, dua bulan sebelum musim banjir mulai.
- Pelatihan untuk masyarakat yang lebih luas sebaiknya mencakup pelatihan bagaimana cara bertindak dan bantuan apa saja yang dapat dilakukan pada saat situasi darurat, bagaimana memelihara kesehatan dan kebersihan, dan bagaimana menyimpan makanan dan menyediakan makanan ketika banjir.
- Guru-guru dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di samping bertanggung jawab untuk menjaga murid-murid. Karena itu mereka membutuhkan pelatihan khusus untuk mengajarkan anak-anak apa yang harus dilakukan ketika banjir dan bagaimana bereaksi dengan cepat dan tepat pada saat banjir mulai menggenangi daerah sekolah (pengungsian cepat, pertolongan pertama, dan lain-lain).

7. Menyiapkan tempat pengungsian

Tempat pengungsian serbaguna sebaiknya disiapkan agar warga yang berada dalam satu kelurahan dapat bertahan hidup dari banjir yang besar dan dalam waktu yang cukup lama.

- Sebuah tempat pengungsian untuk banjir idealnya harus berada di daerah yang tinggi dan berada sedekat mungkin dengan daerah yang kemungkinan besar akan tergenang untuk mempermudah masyarakat mencapai tempat pengungsian. Tempat tersebut sebaiknya terdiri dari sebuah ruang terpisah untuk penyimpanan barang-barang penting, sebuah ruangan untuk pelayanan kesehatan, untuk ibu menyusui dan bayi, dan untuk privasi bagi wanita dan remaja yang beranjak dewasa. Selain itu, tempat pengungsian harus memiliki air minum yang aman, pencahayaan yang cukup, toilet dan kamar mandi, dan dapur umum. Sampah di dalam dan di sekitar tempat pengungsian harus direncanakan dan diatur dengan baik.

- Tempat pengungsian tersebut harus diperiksa paling sedikit sekali dalam tiga bulan sekali dan dipelihara agar tetap dalam kondisi yang baik. Bangunan tersebut harus dibersihkan secara teratur, terutama setelah digunakan sebagai tempat pengungsian sementara. Tempat pengungsian tersebut harus memiliki sejumlah alat-alat penting seperti alat pertolongan pertama, obat-obatan yang belum kadaluwarsa, tenaga medis yang dapat dihubungi langsung, selimut, air minum, makanan, bahan bakar dan lain-lain yang mencukupi.
- Apabila terdapat bangunan sarana umum, seperti sekolah, yang terletak di dataran yang tinggi, bangunan tersebut mungkin dapat digunakan sebagai tempat pengungsian untuk korban banjir. Apabila dibutuhkan, bangunan tersebut dapat direnovasi agar layak dijadikan tempat pengungsian banjir.
- Apabila tempat pengungsian harus dibangun secara khusus, tempat ini dapat digunakan dan disewakan untuk berbagai aktivitas sosial dan digunakan untuk kebutuhan yang berguna saat tidak terjadi banjir, misalnya untuk pameran, pertemuan masyarakat, pelatihan, dan lain-lain.



Mensosialisasikan peta banjir kepada masyarakat

8. Mempersiapkan pengungsian

Pengungsian atau evakuasi bergantung dari perencanaan yang hati-hati dan kesiapsiagaan sebelum terjadinya banjir. Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum banjir, yaitu:

- Membuat dan menandai jalur pengungsian dan tempat-tempat pengungsian, kemudian memberikan informasi tersebut kepada masyarakat agar mereka mengetahuinya.

- Melakukan simulasi pengungsian secara teratur, misalnya sekali dalam setahun sebelum musim hujan, untuk seluruh masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat memahami jalur pengungsian yang aman dan letak tempat-tempat pengungsian. Dalam simulasi ini masyarakat diharapkan dapat mengerti apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana melakukannya pada waktu yang tepat secara terkoordinasi.
- Membentuk dan melatih dua tim inti, yaitu tim pencarian dan penyelamatan dan tim pengungsian.
- Menyimpan dan memelihara alat bantu pencarian, penyelamatan dan pengungsian (misalnya perahu, tali, alat pengapung sederhana, dan lain-lain). Organisasi masyarakat yang bertanggungjawab dalam penanggulangan banjir sebaiknya mendata peralatan untuk menjamin pemeliharaan dan dapat digunakan dengan mudah saat banjir melanda.
- Membuat peta kerawanan dan kemampuan. Sebuah peta sebaiknya disiapkan sebelum banjir untuk mendata keluarga dan individu yang sangat rentan terhadap banjir yang memiliki kebutuhan yang tinggi untuk pengungsian. Peta ini sebaiknya menjelaskan bagaimana jalur pengungsian, lokasi pengungsian dan juga lokasi yang tidak aman untuk dilewati, misalnya lokasi di mana air tergenang cukup dalam atau lokasi di mana ada kemungkinan terkena arus listrik.
- Membuat suatu kesepakatan antara anggota masyarakat sangat penting, misalnya kapan harus meninggalkan rumah dan pergi ke tempat pengungsian, dan apa sanksinya kalau tidak mengikuti kesepakatan. Anggota masyarakat harus mengerti apa arti setiap tahapan peringatan (Siaga I, Siaga II, Siaga III, Siaga IV) dan mengerti apa yang mereka harus lakukan pada setiap tahapan, misalnya: kapan harus mempersiapkan diri untuk evakuasi, kapan harus meninggalkan rumah langsung, dan lain-lain. Dalam kesepakatan ini, kelompok rentan sangat penting untuk diungsikan pada tahap paling awal, karena mereka termasuk orang-orang yang lebih berisiko daripada yang lain karena tidak mampu bereaksi secepat orang-orang pada umumnya. Satuan tugas banjir akan mengalami kesulitan dalam pembagian makanan dan peralatan apabila ada warga masyarakat yang bersikeras tinggal di rumahnya. Hal ini dapat membahayakan anggota tim satuan tugas tersebut.
- Menunjuk koordinator yang bertanggung jawab pada daerah tertentu dan penduduk yang tinggal di daerah tersebut, misalnya penduduk yang tinggal dalam sebuah gang (10-20 orang): Tugas koordinator tersebut adalah untuk memastikan semua penduduk yang berada di bawah tanggung jawab mereka mendapatkan peringatan sedini mungkin, dapat mengungsi pada waktunya dan mendapatkan informasi dengan baik. Mereka juga bertanggung jawab untuk memberitahukan informasi penting seperti jumlah dan lokasi pengungsi, orang-orang yang terluka, dan orang-orang yang membutuhkan perhatian khusus, kepada RT, RW, kelurahan dan khususnya organisasi masyarakat yang bertanggungjawab atas penanggulangan banjir.

SEBELUM BANJIR: Mitigasi Banjir dengan Bantuan Masyarakat

Banjir tidak dapat sepenuhnya dihindari, namun masyarakat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya banjir dan mengurangi dampaknya dengan melakukan tindakan-tindakan seperti:

- Membersihkan selokan, got dan sungai dari sampah dan pasir, sehingga dapat mengalirkan air keluar dari daerah perumahan dengan maksimal.
- Membuat sistem dan tempat pembuangan sampah yang efektif untuk mencegah dibuangnya sampah ke sungai atau selokan.
- Menambahkan katup pengaturan, drain, atau saluran *by-pass* untuk mengalirkan air keluar dari perumahan. Memperkokoh bantaran sungai dengan menanam pohon dan semak belukar, dan membuat bidang resapan di halaman rumah yang terhubung dengan saluran drainase.
- Memindahkan rumah, bangunan dan konstruksi lainnya dari dataran banjir sehingga daerah tersebut dapat dimanfaatkan oleh sungai untuk mengalirkan air yang tidak dapat ditampung dalam badan sungai saat hujan.
- Penghutan kembali daerah tangkapan hujan sehingga air hujan dapat diserap oleh pepohonan dan semak belukar.
- Membuat daerah hijau untuk menyerap air ke dalam tanah.
- Melakukan koordinasi dengan wilayah-wilayah lain dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk menghindari banjir yang dapat juga berguna bagi masyarakat di daerah lain.

Tindakan-tindakan pencegahan ini sebaiknya dimulai dan dilaksanakan 2-3 bulan sebelum musim hujan. Permohonan untuk dukungan dapat ditujukan kepada institusi pemerintahan seperti Departemen Pekerjaan Umum atau Dinas Kebersihan untuk kegiatan-kegiatan tertentu.



**Kegiatan kesiapsiagaan
dan mitigasi banjir**

Kegiatan mitigasi banjir di RW 06, Kelurahan Bidara Cina

Pada tahun 2004, KPMB dari RW 06 menyiapkan sebuah proposal yang berasal dari masyarakat untuk kegiatan mitigasi banjir yang telah diterapkan dengan dukungan dari UNESCO Office Jakarta dan LSM PPMA.

Kegiatan pencegahan banjir tersebut bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Sungai Ciliwung. Melalui kegiatan ini, masyarakat RW 06, Kelurahan Bidara Cina bermaksud untuk meningkatkan kapasitas sungai untuk mengalirkan air hujan, dan mengurangi risiko berkembangnya penyakit bawaan air dan risiko kesehatan umum lainnya yang disebabkan oleh air yang tercemar.

Sebuah sistem pengumpulan sampah dibangun agar sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dapat dikumpulkan dan dibawa ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) tiga kali sehari. Selain itu, 22 tempat sampah umum dan 205 tong sampah rumah dibagikan untuk mencegah pembuangan sampah ke sungai, selokan dan ke jalanan.

Daur ulang kertas, diperkenalkan kepada masyarakat (khususnya yang masih muda dan belum bekerja) untuk pembuatan figura foto, kotak-kotak kecil dan produk lainnya.

Selanjutnya, empat jalan menuju Sungai Ciliwung ditutup dengan pagar untuk mencegah dibuangnya sampah ke sungai.

Dengan komitmen yang kuat dari KPMB dan masyarakat RW 06, pinggiran sungai Ciliwung, selokan-selokan, dan jalanan di RW 06 akan terbebas dari sampah.

Hanya dengan partisipasi dari seluruh masyarakat dalam penanggulangan banjir, dampak banjir dapat dikurangi secara signifikan.



Tim Penanggulangan Banjir

PETUNJUK PRAKTIS Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir

KETIKA BANJIR: Penanganan dan Pengungsian



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

Penanganan ketika banjir adalah semua tindakan yang harus segera dilakukan untuk menyelamatkan nyawa dan melindungi harta benda ketika banjir terjadi.

Dalam tindakan darurat, waktu adalah faktor yang sangat penting karena waktu dapat menentukan berapa nyawa manusia atau harta benda yang dapat diselamatkan. Perencanaan yang hati-hati sebelum banjir terjadi adalah tindakan awal yang sangat penting untuk penanganan banjir pada waktu yang tepat dan efektif.

Penanganan terhadap banjir dan tindakan pengungsian terdiri dari:

1. Badan koordinasi yang baik

- Mengatur komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait (anggota masyarakat, institusi pemerintahan seperti kelurahan, organisasi-organisasi lain dari luar masyarakat yang mau memberikan bantuan) untuk menyatukan kemampuan, peralatan, pengetahuan, dan lain-lain.
- Mengumpulkan dan menyediakan data tentang dampak banjir dan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan bantuan dari luar masyarakat.
- Mengumpulkan informasi dan data bagi masyarakat seperti daftar orang terluka dan hilang.

2. Pencarian dan penyelamatan

Anggota tim pencarian dan penyelamatan meninggalkan rumah dan keluarga mereka ketika banjir dan mampu mengambil risiko bahwa mereka akan meninggalkan keluarga mereka yang terkena dampak banjir. Oleh karena itu, anggota keluarga dari tim tersebut harus terlatih. Selain itu, sebaiknya ada seseorang yang bertanggung jawab atas keselamatan mereka ketika banjir, misalnya tetangga mereka. Agar tidak membahayakan hidupnya sendiri, anggota tim harus terlatih dengan baik (renang, berperahu, kesehatan, dan lain-lain) dan melakukan simulasi secara terus menerus sebelum atau pada awal musim hujan agar mereka dapat melakukan tindakan yang tepat di saat yang tepat ketika banjir.

3. Pendataan dan tersedianya makanan darurat, tempat pengungsian, tenaga medis, dan lain – lain

Pada banjir besar yang memakan waktu yang cukup lama, kebutuhan dari setiap keluarga harus didata dan dipenuhi secara realistis. Bahan-bahan yang disediakan oleh pemerintah dan sumbangan LSM atau institusi yang menawarkan bantuan lainnya sebaiknya dibagi secara adil berdasarkan

kebutuhan masyarakat. Pembagian sebaiknya didasarkan pada kepentingan dan tingkat ekonomi dari anggota masyarakat. Pembagian ini sebaiknya diawasi secara terus menerus oleh lembaga pemerintahan lokal. Masyarakat yang bersikeras untuk tinggal di rumahnya harus mencari alternatif sendiri untuk memperoleh makanan. Hal ini harus terlebih dahulu disepakati bersama.

4. Melindungi daerah pemukiman

Selama banjir dan bencana lainnya, di mana orang-orang meninggalkan rumah dan harta benda mereka, ada risiko terjadinya penghancuran dan perampokan. Oleh karena itu sangat penting untuk membangun sebuah kelompok sukarelawan yang berasal dari anggota masyarakat untuk menjaga daerah permukiman setelah masyarakat mengungsi.

5. Mengungsi

Prioritas utama harus diberi kepada kelompok rentan (ibu hamil, anak-anak dan manula). Peta kerentanan dan kemampuan sangat membantu untuk menandai lokasi kelompok ini. Peta tersebut juga membantu untuk mengetahui rute pengungsian paling dekat dan paling aman.



Tim keamanan berpatroli di pemukiman setelah evakuasi

PETUNJUK PRAKTIS Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir

SETELAH BANJIR: Rehabilitasi dan Rekonstruksi (Pemulihan)



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

Tujuan dari tindakan pemulihan ini adalah untuk mendukung masyarakat untuk kembali hidup normal dan membangun kembali lingkungan dan kehidupan sosial mereka.

Terdapat dua tindakan yang harus dilakukan, yaitu:

- **Tindakan jangka pendek** dilakukan untuk mengembalikan layanan utama kepada masyarakat dan mencukupi kebutuhan pokok masyarakat;
- **Tindakan jangka panjang** dilakukan untuk mengembalikan kondisi masyarakat kepada kondisi normal atau bahkan lebih baik.

Masa pemulihan khususnya dalam memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk tindakan mitigasi banjir seperti memastikan bahwa rumah-rumah baru terhubung dengan sistem saluran drainase atau tidak membangun apapun pada daerah dataran banjir.

Kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi apabila masyarakat tersebut mau berperan aktif dalam pemulihan karena hanya masyarakat itu sendirilah yang paling mengetahui apa yang mereka butuhkan dan apa yang tidak dibutuhkan. Anggota masyarakat terlibat langsung dalam rehabilitasi dan rekonstruksi dapat juga membantu mengurangi stress, trauma, dan depresi, karena mereka tetap aktif dan bekerja untuk mencapai kondisi yang lebih baik.

Tindakan rehabilitasi dan rekonstruksi meliputi:

1 Analisis kerusakan dan kebutuhan

Peran serta masyarakat sangat penting dalam mendata kerusakan dan kebutuhan untuk menghindari terlupakannya hal-hal penting, data kerusakan dan kebutuhan tersebut harus lengkap dan jelas agar dapat disampaikan kepada organisasi, lembaga, dan institusi pemerintah yang mau memberikan bantuan.

2 Pembangunan gedung dan infrastruktur

Pembangunan kembali gedung, sarana-prasarana umum harus mengacu kepada tindakan kesiapsiagaan dan mitigasi banjir, agar dampak banjir berikutnya dapat ditekan sekecil mungkin. Sebagai contoh, pembangunan kembali rumah-rumah sebaiknya dibangun di lokasi yang lebih aman dan bukan di bantaran sungai. Pembangunan selokan yang tertutup dan pembuatan tempat sampah di lokasi yang strategis adalah salah satu tindakan mitigasi untuk memastikan sampah tidak dibuang lagi ke selokan atau sungai.

3

Melakukan pendekatan terhadap lembaga donor dan organisasi lain yang mau membantu

- Untuk mengajukan permohonan bantuan, kebutuhan masyarakat harus didata terlebih dahulu dan situasi masyarakat harus dijelaskan dengan baik.
- Bantuan dapat diperoleh dari institusi pemerintahan, lembaga donor atau dari perusahaan swasta dan perseorangan.
- Permohonan bantuan juga dapat diajukan kepada anggota masyarakat, daerah sekitar, atau perusahaan swasta. Media massa (televisi, radio, surat kabar, dan lain-lain) dapat dihubungi untuk membantu menyampaikan kebutuhan masyarakat kepada khalayak ramai di luar masyarakat.
- Perlu dipertimbangkan, bahwa lembaga donor dan organisasi lain yang memberikan bantuan memiliki kriteria dan proses yang berbeda-beda dalam pemberian jenis bantuan atau pendampingan. Organisasi-organisasi ini biasanya bekerja dengan masyarakat melalui lembaga pemerintahan, LSM atau organisasi masyarakat. Karena itu, pembentukan suatu organisasi masyarakat sangat penting. Organisasi ini diharapkan bisa melakukan pendekatan kepada lembaga donor, mengumpulkan prasyarat atau menjalankan prosedur awal yang dibutuhkan, dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mendapatkan bantuan. Proposal harus dibuat secara sistematis, mudah dimengerti dan memiliki informasi yang cukup sebagai dasar pertimbangan. Selain itu, sebaiknya organisasi masyarakat tersebut memiliki tokoh yang mampu menjelaskan kepada calon pemberi bantuan tentang proposal tersebut. Setelah pemberian proposal, tokoh tersebut sebaiknya memastikan adanya tindak lanjut dari proposal tersebut.

4

Kerjasama dengan media massa

Media massa dapat membantu masyarakat yang terkena banjir untuk menyebarkan informasi tentang pengalaman, kondisi dan kebutuhan mereka kepada khalayak ramai dan meminta bantuan untuk pembangunan kembali. Kesempatan ini sebaiknya dimanfaatkan oleh masyarakat dengan menjelaskan sebaik-baiknya tentang situasi dan kebutuhan mereka. Masyarakat sebaiknya menunjuk seorang juru bicara untuk mewakili masyarakat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh wartawan.



Membangun kembali setelah banjir

5 Kajian pasca bencana

Diskusi tentang keadaan setelah bencana sebaiknya dilakukan secepatnya dengan seluruh anggota masyarakat yang peduli. Diskusi tersebut sebaiknya membahas tentang pengalaman dan pelajaran yang dapat diambil saat banjir untuk memperbaiki kesiapsiagaan, penanganan terhadap banjir dan melakukan tindakan untuk menghindari banjir selanjutnya. Dari banjir yang terjadi masyarakat dapat mempelajari banyak hal. Misalnya sistem peringatan harus diperbaiki karena ternyata tidak mencapai seluruh anggota masyarakat atau tingkat kesadaran dan pengertian masyarakat harus diperbaiki karena mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan setelah menerima peringatan dan tidak mengungsi pada saat banjir

Daftar Pustaka

Alessandro G. Colombo et al. (2002):

Guidelines on Flash Flood Prevention and Mitigation. Ispra, Italy

Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA):

Presentasi dalam Seminar "Kisah Air" pada tanggal June 19, 2007. Jakarta, Indonesia

Marc Caljouw et al. (2004):

Flooding in Jakarta. Jakarta, Indonesia and Leiden, Netherlands

Kamta Prasad (2005):

Manual on Community Approach to Flood Management in India. Delhi, India

Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2007):

Penjelasan Menteri Negara PPN/Kepala BAPPENAS tentang hasil penilaian kerusakan dan kerugian pascabencana banjir awal Februari 2007 di wilayah JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Jakarta, Indonesia

Yayasan IDEP (2005):

Panduan Umum. Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. Bali, Indonesia

World Health Organization (2007):

Emergency and Humanitarian Action. News Update February and March 2007.





United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

Diterbitkan oleh

UNESCO Office, Jakarta
Jalan Galuh II, No. 5
Kebayoran Baru
Jakarta 12110
Indonesia
Tel. : +62 21 739 9818
Fax. : +62 21 727 96489
jakarta@unesco.org
www.unesco.or.id

Kontak

Giuseppe Arduino
Helen Langenhorst
Eva Mia Siska

Desain oleh

Paulina Mayasari

Ilustrasi oleh

Balbol Illustration
[ibudanayah@yahoo.com]

Dicetak oleh

Percetakan ikreasi

UNESCO
December 2007
Dicetak di Jakarta
Indonesia